

## LIFE REVIEW OF 'TERRORIST'

Ariska Soraya, Yeniari Indrian, Ika Febrian Kristiana \*)

Jl Prof Sudarto. Tembalang, Semarang, 50239, Telp/Fax: (024) 7460051

Fakultas Psikoogi. Universitas Diponegoro, Semarang

sorayaariska@gmail.com

### ABSTRAK

Terorisme sering digunakan untuk menggambarkan berbagai tindak kekerasan dari pertengkaran domestik untuk kekerasan geng hingga ke pembunuhan di tempat kerja. Bias dalam penggunaan istilah terorisme sering terjadi karena adanya ketidaksepakatan dan ketidakjelasan para ahli mengenai fenomena terorisme. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui gambaran *Life review* pada 'teroris'. *Life review* adalah proses meninjau kembali masa lalu mulai dari masa kanak-kanak hingga masa sekarang dan mencari makna penting yang didapat kemudian memutuskan nilai-nilai yang masih dipertahankan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif melalui wawancara mendalam yang didukung dengan materi audio visual dan dokumen pendukung. Penelitian ini dilakukan kepada dua subjek yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan proses heuristik *phenomenological analyses* (Moustakas, 1994).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran yang menonjol dari *life review* 'teroris' adalah makna akan jihad yang masih dipegang oleh subjek. Bagi subjek jihad adalah perintah Agama dan wujud solidaritas terhadap sesama muslim. stigma dari masyarakat mengenai identitas sebagai teroris tidak dapat merubah keyakinan dan identitas sebagai mujahid. *Life review* dapat memunculkan penguatan keyakinan dalam diri individu. Seseorang yang mengalami krisis akan mengevaluasi kembali peristiwa-peristiwa dan nilai-nilai yang relevan sebagai penguat motivasi jihad dan identitas sosial. Identitas yang ditemukan ketika masa remaja menjadi dasar bagi pembentukan identitas sosial.

Peristiwa di masa lalu dimaknai secara positif sebagai penguatan keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai yang dianut. Peristiwa yang sudah terjadi membentuk individu di masa depan. Kekecewaan dan kegagalan di masa lalu di atasi dengan hikmah atau manfaat yang dapat diambil untuk masa sekarang dan masa depan.

**Kata Kunci : *life review*, teroris, jihad, identitas sosial**

## ABSTRACT

Terrorism used to describe a variety of violence from the domestic, gang to murder in the workplace. Bias in using the term of terrorism often occur because of experts disagreement and uncertainty about the phenomenon of terrorism. This study aimed to describe Life review on 'terrorists'. Life review is a process of reviewing the past start from the childhood to the present and seek significance obtained then decide which values are still preserved. The method used is a qualitative method by depth interviews supported by audio-visual materials and supporting documents. The research was conducted on two subjects selected using purposive sampling technique. The data were analyzed using the heuristic phenomenological analyzes (Moustakas, 1994).

The results of this study show that the prominent feature from the life review of 'terrorist' is the meaning of jihad still refer by subject. For subject, jihad is a command of Religion and solidarity towards fellow Muslims. Stigma from the the community about the identity of the terrorists can not alter the beliefs and identity as a mujahid. Life review can reinforce confidence in the individual. A person who is experiencing a crisis will evaluate relevant events and values as reinforcement of jihad motivation and social identity. Identity were found when adolescence became the basis for the formation of social identity.

Events in the past interpreted as positive reinforcement of espoused beliefs and values. Events that happened form the individual future. Disappointments and failures in the past overcome by wisdom or benefit that can be taken for the present and future.

Keywords: Life Review, Terrorist, *Jihad*, Social Identity

## PENDAHULUAN

Fenomena terorisme lebih menjadi perhatian utama masyarakat daripada kasus kriminal lain karena latar belakang ideologi, motif dan efek yang ditimbulkannya (Ruby, 2002). Hallet (dalam Moghaddam, 2004, h. 50) mengungkapkan dua hal yang membedakan terorisme dengan tindak kejahatan pada umumnya yaitu pada aksi dan latar belakangnya. Aksi terorisme lebih mengutamakan aksi teatrikal dari kejahatan dan bukan dilatarbelakangi oleh alasan-alasan personal. Salah satu aksi terorisme di Indonesia yaitu, Bom Bali 1 dilatarbelakangi oleh aksi balas dendam terhadap barat atas kekerasan terhadap umat muslim yang terjadi di Palestina, Irak dan Afghanistan, pemilihan tempat dilakukan dengan sangat hati-hati agar aksi teror ini tepat sasaran (Sarwono, 2012, h.12). Aksi teror sangat mungkin memiliki makna yang berbeda, baik dari persepsi pelaku, korban dan aparat keamanan yang mempersepsikan (Akung, 2009, <http://www.m.suaramerdeka.com>).

Perbedaan tersebut masih sering menimbulkan perdebatan dalam penggunaan istilah teroris (Hills dalam Innes, 2007, h. 84). Ruby (2002) menyatakan bahwa kata terorisme sering

digunakan untuk menggambarkan berbagai tindak kekerasan dari pertengkaran domestik untuk kekerasan geng hingga ke pembunuhan di tempat kerja. Ketidakjelasan perbedaan aksi terorisme dengan aksi kriminal lain adalah karena tidak adanya definisi yang baku dalam menjelaskan terorisme, sangat sedikit kesepakatan diantara para ahli dalam berbagai disiplin ilmu dalam memandang terorisme (Milla, 2010 h.16). Banyak perbedaan di kalangan peneliti mengenai definisi terorisme. Menurut Marsella (dalam Moghaddam, 2004 h.16) beberapa definisi mengenai terorisme memiliki kesamaan pada beberapa poin dimana terorisme dipandang sebagai aksi kekerasan yang dilakukan oleh individu dan atau kelompok yang ditujukan pada warga sipil dan memiliki maksud untuk menimbulkan ketakutan sebagai cara untuk memaksa seseorang atau kelompok merubah pandangan atau status sosial politiknya.

Istilah teroris di dunia internasional sering dikaitkan dengan *freedom fighter* (pejuang kemerdekaan) dan mujahid. Perbedaan antara teroris dengan pejuang kemerdekaan (*freedom fighter*) adalah kelompok teroris lebih menekankan pada konsekuensi jangka pendek dari aksi terorisnya dari pada tujuan kelompoknya (Abrahms, 2006). Keinginan individu untuk berjihad muncul karena adanya kesadaran akan rasa ketidakadilan terhadap penindasan dan penganiayaan terhadap umat Islam (Milla, 2010 h.12). Rasa ketidakadilan ini pula yang menurut Borum (2004 h.26) merupakan faktor sentral mengapa seseorang memutuskan untuk bergabung dengan kelompok teroris. Kesamaan faktor inilah yang membuat jihad dan terorisme nampak serupa. Kasus terorisme yang dilakukan oleh kelompok fundamental Islam sering dikaitkan dengan jihad.

Bias dalam penggunaan istilah terorisme memiliki implikasi pada identitas<sup>3</sup> lakunya. Para anggota kelompok teroris menyatakan lebih tepat menyebut diri mereka sebagai militan daripada teroris (Juergenmeyer, 2003 h. 12). Hal tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang disebut teroris oleh suatu pihak dapat merupakan pejuang dari pihak lainnya (Harre, dalam Moghadam, 2004, h. 97). Istilah mujahid lebih sering digunakan oleh kelompok fundamentalis Islam (Hassan, 2006, h. 16).

Individu melakukan penggabungan identitas ke dalam identitas kelompok ketika mereka bergabung dengan kelompok mujahid (Milla, 2010 h.31). Penggabungan ini membuat individu terpisah dari masyarakat dan membentuk identitas baru dengan kelompoknya (Borum, 2004 h.25). Salah satu proses yang digunakan individu dalam mengidentifikasi perubahan identitas dan nilai adalah melalui *life review* (Garland, 2001 h.30). Papalia (2008, h. 796). menyebut

*review* ini sebagai pengujian intropektif yang berupa titik balik psikologis, semacam kemunculan wawasan baru mengenai diri dan mendorong koreksi di masa lalu

Proses evaluatif merupakan eksplorasi peristiwa-peristiwa dalam hidup dan representasi kognitif mereka. *Life review* mengungkapkan peristiwa-peristiwa penting, transisi kehidupan dan identitas yang mereka perjuangkan (Korte, dkk., 2009). Bias dalam terorisme ditunjukkan dengan pemberian tanda petik (“...”) pada kata teroris. “Terroris” menggambarkan bahwa seseorang yang disebut sebagai pelaku terorisme memberikan makna yang berbeda pada identitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami proses *life review* pada “teroris”. Dalam penelitian ini, *life review* didefinisikan sebagai proses meninjau kembali masa lalu mulai dari masa kanak-kanak hingga masa sekarang dan mencari makna penting yang didapat kemudian memutuskan nilai-nilai yang masih dipertahankan.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan dengan mewawancarai 2 orang mantan terpidana kasus terorisme yang sudah bebas dan memiliki pengalaman berjihad. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologis.

## ***LIFE REVIEW***

*Life review* adalah sebuah proses melihat kembali kehidupan yang telah dilalui. Menurut Garland (2001, h. 3) *life review* dipahami sebagai proses refleksif yang berlangsung dari masa kanak-kanak berlanjut hingga saat ini. Papalia (2008, h. 796) mengungkapkan bahwa *life review* merupakan pengujian intropektif semacam titik balik psikologis yang memunculkan wawasan baru mengenai diri. *Life review* merupakan cara khusus dalam mengevaluasi kenangan seseorang yang berlangsung dalam tiga tahap yaitu fokus pada makna yang didapat pada diri dalam hubungan dengan orang lain, mempertimbangkan apakah makna ini masih relevan, dan mengidentifikasi nilai-nilai yang harus dirubah, ditinggalkan dan dipertahankan.

*Life review* tidaklah sama dengan proses mengenang yang bisa terjadi setiap saat. *Life review* terjadi ketika seseorang harus membuat keputusan mengenai masa depannya (Garland, 2001, h. 22). Kerangka teori yang digunakan untuk memahami *life review* adalah teori *life span development* khususnya konsep yang berkaitan dengan tugas perkembangan, tahap-tahap perkembangan dan masa transisi (Garland, 2001, h. 3). *Life review* adalah proses mengenang hidup seseorang untuk mendapatkan makna dari hidupnya. *Life review* dapat didefinisikan sebagai proses meninjau kembali masa lalu mulai dari masa kanak-kanak hingga masa sekarang

dan mencari makna penting yang didapat kemudian memutuskan nilai-nilai yang masih dipertahankan. *Life review* dapat dilakukan oleh seseorang pada sepanjang masa hidupnya tidak hanya terbatas pada usia lanjut atau dewasa tengah. Individu yang menghadapi krisis dan melakukan proses penarikan diri dari masyarakat.

## **TERORISME**

Borum (2004 h.17) mengungkapkan bahwa terorisme merupakan aksi yang direncanakan dengan menggunakan alat tertentu, berhubungan dengan keadilan dan ideologi tertentu yang melibatkan kelompok atau beberapa pelaku. Definisi yang paling sering digunakan dalam aplikasi terorisme di lapangan adalah yang didefinisikan oleh Departemen Pertahanan Amerika, yaitu penggunaan kekerasan yang diperhitungkan atau ancaman kekerasan untuk menghasilkan ketakutan, ditujukan untuk memaksa atau melakukan intimidasi pemerintah atau masyarakat dalam rangka pencapaian tujuan yang umumnya merupakan tujuan politik, agama maupun ideologi (Milla, 2010, h. 16)

Menurut Marsella (dalam Moghaddam, 2004 h.16) beberapa definisi mengenai terorisme memiliki kesamaan pada beberapa poin dimana terorisme dipandang sebagai aksi kekerasan yang dilakukan oleh individu dan atau kelompok yang ditujukan pada warga sipil dan memiliki maksud untuk menimbulkan ketakutan sebagai cara untuk memaksa seseorang atau kelompok merubah pandangan atau status sosial politiknya. Motif teroris beragam dan dapat dihubungkan dengan kerusakan sosial, kepentingan politik, perintah Tuhan, pembalasan dendam, keuntungan ekonomi, ras atau supremasi budaya, revolusi dan kemerdekaan. Secara umum terma terorisme lebih sering dihubungkan dengan aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang tidak diakui pemerintah yang secara terpisah berupaya mendapatkan kekuasaan atau pengaruh (Juergensmeyer, 2003 h. 7).

Dapat disimpulkan bahwa terorisme adalah aksi yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang memiliki ideologi tertentu dengan tujuan menimbulkan ketakutan pada masyarakat.

## **JIHAD**

Qardhawi (2010, h. 5) mengungkapkan definisi jihad yaitu berarti ketika seorang muslim mencurahkan usahanya untuk melawan keburukan dan kebatilan. Dimulai dengan jihad terhadap keburukan yang ada di dalam dirinya dalam bentuk godaan setan, dilanjutkan dengan melawan keburukan di sekitar masyarakat, dan berakhir dengan melawan keburukan di mana pun—sesuai

dengan kemampuan. Jihad tidak hanya berupa peperangan secara fisik, namun sebagaimana yang disebutkan di atas bahwa jihad memiliki makna yang jauh lebih luas. Jihad menurut Imam Al-Mubarak bin Muhammad bin Muhammad jazari dalam kitab *An-Nihayah* berarti bertempur melawan kaum kafir, dan ini adalah perjuangan secara intensi dan berarti pula berjuang dengan segala tenaga dan kekuatan, baik dengan lisan ataupun perbuatan (Yasir, 2005 h.1). Tujuan jihad adalah menegakan syariat Islam di dunia (Al-Banna, 2006 h.34). Tujuan lain dari jihad yang diungkapkan Hassan (2006 h.11) adalah untuk memerangi kemungkaran dan kemaksiatan yang terjadi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga merupakan pendidikan dasar bagi jiwa keagamaan seseorang (Rahmat, 2001, 218). Keluarga yang menerapkan nilai religius membuat anak mengidentifikasi bahwa agama merupakan sebuah nilai yang penting. Tumbuh di lingkungan yang memegang nilai Islam membuat individu mengembangkan identitas pada domain keagamaan. Keterlibatan individu dalam aktivitas keagamaan telah memberikan makna identitas (Purwanto, 2011). Lingkungan sekolah keagamaan seperti *madrasah* dan pondok pesantren berperan dalam mengembangkan identitas keagamaan. Lingkungan sekolah dalam kelompok agama membentuk identitas keagamaan pada remaja (Bertramtroost, 2006).

Hasil analisis menunjukkan bahwa pembentukan identitas dimasa remaja memiliki pengaruh pada identitas sosial yang di pilih pada tahapan selanjutnya. Terjadi peleburan identitas ketika seseorang bergabung pada kelompok mujahid. Identitas yang terbentuk men 5 ni pengujian berupa penahanan dan stigma. Penahanan memiliki efek negatif pada kondisi psikologis seseorang yaitu terpecahnya identitas yang dibentuk, karena jauh dari kelompok pembentuk identitas ( Peacock, 2007). Penolakan tersebut disebabkan oleh stigma dari masyarakat yang menjadikan mantan narapidana kesulitan untuk mendapatkan kembali kepercayaan masyarakat (Gusef, 2011).

Tidak terjadinya fragmentasi identitas ketika berada dalam penjara dikarenakan *self esteem* yang positif dan keyakinan religius menjadi *coping strategy* dalam menghadapi situasi krisis dipenjara. Keyakinan religius menjadi dasar atas pengambilan keputusan dan pendorong perilaku seseorang. Keyakinan religius menjadi sumber *coping strategy* dalam menghadapi krisis.

*Religious coping* mempunyai peran terhadap menurunnya depresi dan kecemasan (Corsini, 2009). Hal-hal yang melatarbelakangi jihad adalah konflik sosial, solidaritas sosial (Milla, 2010, h.124), identitas sosial (Vaughn, 2008, h. 25) *Ideology role*/makna jihad (Vaughn, 2008, h. 41). Makna jihad ini dijadikan sebagai landasan ideologi atas aksi jihad yang dilakukan. Ideologi menyediakan seperangkat keyakinan yang membimbing dan membenarkan serangkaian perilaku (Vaughn, 2008, h. 41). Perjalanan memaknai jihad dimulai oleh subjek sejak dari SMA. Subjek telah melakukan eksplorasi mengenai jihad melalui literatur-literatur. Sebelum dan selama proses jihad berlangsung subjek mengevaluasi dan menegaskan kembali mengenai makna jihad. Jihad yang dimaknai dari solidaritas muslim kemudian jihad sebagai bentuk ibadah kepada Allah hingga jihad sebagai kesempatan untuk mendapatkan mati *syahid*. Dalam proses pemaknaan jihad subjek menguatkan dengan keyakinan religius dan penegasan motif. Keyakinan ini memberikan arti dan tujuan serta mengurangi ketidakpastian dan memfasilitasi adaptasi dan penyesuaian (Vaughn, 2008, h. 41).

*Life review* merupakan cara khusus dalam mengevaluasi kenangan seseorang yang berlangsung dalam tiga tahap yaitu fokus pada makna yang didapat pada diri dalam hubungan dengan orang lain, mempertimbangkan apakah makna ini masih relevan, dan mengidentifikasi nilai-nilai yang harus dirubah, ditinggalkan dan dipertahankan. (Garland, 2001, h. 22). Dalam analisa data didapatkan bahwa *life review* dapat memunculkan penguatan keyakinan dalam diri individu. Seseorang yang mengalami krisis akan mengevaluasi kembali peristiwa dan nilai-nilai yang relevan sebagai penguat motivasi jihad dan identitas sosial.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

*Life review* adalah proses meninjau kembali masa lalu mulai dari masa kanak-kanak hingga masa sekarang dan mencari makna penting yang didapat kemudian memutuskan nilai-nilai yang masih dipertahankan. Gambaran yang menonjol dari *life review* ‘teroris’ adalah makna akan jihad yang masih dipegang oleh subjek. stigma dari masyarakat mengenai identitas sebagai teroris tidak dapat merubah keyakinan dan identitas sebagai mujahid. *Life review* dapat memunculkan penguatan keyakinan dalam diri individu. Seseorang yang mengalami krisis akan mengevaluasi kembali peristiwa dan nilai-nilai yang relevan sebagai penguat motivasi jihad dan identitas sosial.

Pembentukan identitas dimasa remaja memiliki pengaruh pada identitas sosial yang di pilih pada tahapan selanjutnya. Terjadi peleburan identitas ketika seseorang bergabung pada kelompok mujahid. Identitas yang terbentuk mengalami pengujian berupa penahanan dan stigma. Identitas sosial sebagai umat Islam merupakan identitas secara umum yang menjadi lebih khusus ketika individu berada pada situasi yang mengarahkan pada identitas sebagai mujahid.

Jihad memiliki makna sebagai perintah agama yang harus dilaksanakan sebagaimana ibadah lain. Jihad merupakan wujud dari wibawa seorang muslim dalam menghadapi konflik. Dalam dimensi sosial jihad merupakan perwujudan dari solidaritas umat Islam yang mempunyai berbagai macam bentuk. Jihad adalah perang dengan menggunakan senjata melawan musuh-musuh Islam.

Beberapa saran yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Subjek lebih membuka diri pada masyarakat sekitar bersangkutan dengan komitmen yang sudah diambil.
2. Membangun komunikasi dan memberikan dukungan kepada subjek dalam menghadapi kesulitan, tekanan dan konflik yang muncul dari permasalahan yang dihadapi.
3. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan, misalnya dengan memperluas kriteria atau mempersempit kriteria subjek untuk lebih memahami mengenai terorisme.

## REFERENSI

- Abrahms, Max. 2006. Why Terrorism Does Not Work [online]. *International Security*, 31, 2, p. 42-78. Diambil tanggal 27 Maret 2014 dari: <http://www.mitpressjournals.org/doi/pdf/10.1162/isec.2006.31.2.42>
- Akung, Achmad M. 2009. *Membaca Pesan Terorisme*[online]. Diambil tanggal 6 Mei 2014 dari: <http://m.suaramerdeka.com/index.php/read/cetak/2009/07/21/73309>
- Al-Banna, Hasan. 2006. *Risalah Pergerakan Al-Ikhwani Al-Muslimun jilid 2*. Solo: Era Intermedia.
- Borum, Randy. 2004. *Psychology Of Terrorism*. Florida, Tampa: University of South Florida.
- Corsini, Kevin D. 2009. Examining the relationship between religious coping strategies, Attachment beliefs and emotion regulation In a mixed sample of college students Attending an evangelical university in central Virginia. Dissertasi [online]. *Doctoral Dissertations and Projects*. Paper 270. <http://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/270>

- Garland, Christina, Jeff Garland. 2001. *Life Review in Health and Social Care*. Pennsylvania, Philadelphia: Taylor & Francis Inc.
- Hassan, Muhammad H. 2005. *Pray to Kill*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Juergensmeyer, Mark. 2003. *Terorisme para Pembela Agama*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Innes, Michael A. 2007. *Denial of sanctuary: understanding terrorist safe havens*. London: Praeger Security International
- Korte, Jojanneke, Ernest T. Bohlmeijer, dan Filip Smit. 2009. Prevention of depression and anxiety in later life: design of a randomized controlled trial for the clinical and economic evaluation of a life-review intervention [online]. *BMC Public Health* (2009) 9:250 Diambil tanggal 20 Oktober 2012 dari <http://www.biomedcentral.com/1471-2458/9/250>.
- Milla, Mirra N. 2010 *Mengapa Memilih Jalan Teror: Analisis Psikologis Pelaku teror*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Moghaddam, Fathali M., Anthony J Marsella. 2004. *Understanding Terrorism: Psychosocial Roots, Consequences, and Interventions*. American Psychology Association: Washington, Washington DC.
- Papalia, Diane E., Sally W. Olds. 2008. *Human Development (psikologi perkembangan)*. Jakarta : Kencana
- Purwanto, 2011. Pemikiran Masyarakat Sebagai Jiwa Agama: Identitas Keagamaan Suatu Masyarakat. *Jurnal Religio* (2011) 1: 73 – 96 [online]. Diambil tanggal 26 Maret 2014 dari: <http://religio.uinsby.ac.id/index.php/religio/article/download/40/33>
- Qardhawi, Yusuf. 2010. *Fiqih Jihad: Sebuah karya Monumental Terlengkap tentang Jihad Menurut Al-Quran dan Sunnah*. Mizan: Bandung
- Ruby, Charles L. 2002. The Definition of terrorism [online].. *Analyses of Social Issues and Public Policy* (2002) 2: 9–14 Diambil tanggal 18 Oktober 2011 dari: <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1530-2415.2002.00021.x/1>
- Sarwono, Sarlito W. 2007. *Psikologi Prasangka: Kumpulan Studi Empirik Prasangka dalam Berbagai Aspek Kehidupan Orang Indonrsia*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Vaughn, Bruce. *et al.* 2008. *Terrorism In Southeast Asia*. New York, New York City: Novinka Books.
- Yasir, S. Ali. 2005. *Jihad Masa Kini*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah.